

## **PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA KULIAH MAHARATUL KALAM**

**(Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Metro  
Lampung)**

**Albarra Sarbaini**

Institut Agama Islam Negeri Metro

*Email: albarra.sarbaini@metrouniv.ac.id*

**Aan Hasanah**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Email: aan.hasanah@uinsgd.ac.id*

### ***Abstract***

*This study aims to incorporate the values of character education into the Maharah Kalam course so that students are not only able to master and speak Arabic fluently, even more than that, they are able to apply the values of character education and ingrained it in everyday life. The research method used in this research is a qualitative method. Data collection techniques use observation, interviews (student lecturers), and documentation. The subjects of this study were Maharatul Kalam lecturers and Arabic Language Education Students of IAIN Metro Lampung. The data in this study were obtained by researchers from the observation process carried out on PBA students and Maharatul Kalam lecturers. Researchers made direct observations of the learning process. The data analysis technique used is data reduction, data collection, data presentation, and verification and conclusion. Data validation using triangulation (combined). The results of the study have shown that the IAIN Metro PBA Study Program has been able to integrate character values in Arabic learning, especially Maharatul Kalam, including through: (1) adjusting character values with the lecture material being taught, (2) inserting character values or trying to take lessons in each lecture materials, (3) conveying character values through the learning methods used, and (4) planting and applying the value of character education in the daily life of students.*

**Keywords:** *Character Education, speaking skills, Character values*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memasukan nilai- nilai pendidikan karakter ke dalam Mata kuliah Maharah Kalam sehingga mahasiswa tidak hanya mampu menguasai dan lancar dalam berbicara bahasa arab bahkan lebih dari itu mereka mampu menerapkan nilai- nilai pendidikan karakter dan mendarah dagingkannya didalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara (dosen mahasiswa), dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah dosen Maharatul kalam dan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab IAIN Metro Lampung. Data dalam peneliian ini didapatkan peneliti dari proses observasi yang dilakukan pada mahasiswa PBA dan dosen Maharatul Kalam. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran tersebut. Teknik

analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Validasi data menggunakan triangulasi (gabungan). Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa Prodi PBA IAIN Metro telah mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya Maharoh Kalam di antaranya melalui: (1) materi-materi perkuliahan yang diajarkan disesuaikan dengan nilai karakter, (2) menyisipkan muatan-muatan nilai karakter pada setiap materi perkuliahan, (3) penyampaian nilai karakter melalui metode pembelajaran yang digunakan, dan (4) penanaman serta penerapan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari Mahasiswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Maharoh Kalam, Nilai-nilai karakter

## Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan sekarang, disebabkan fenomena Merosotnya moral yang terjadi lingkungan keluarga, sekolah, pemerintahan dan dimasyarakat. Meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Membuminya ketidak jujuran, Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Kondisi ini akan semakin terpuruk manakala tidak ada kerja sama yang baik antara pemerintah dan lembaga pendidikan tidak segera mengupayakan program-program perbaikan.

Pendidikan karakter sebagai alternatif jawaban yang dianggap tepat atas permasalahan-permasalahan. Alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan

pendidikan karakter di sekolah dan perguruan tinggi. dengan mengoptimalkan pendidikan karakter. sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter manusia, baik yang di rumah, sekolah, perguruan tinggi, instansi pemerintahan dan masyarakat pada umumnya. Pendidikan karakter sangat identik dengan Pendidikan Islam dimana aspek kognitif sebagai transformasi pengetahuan, aspek efektif berperan sebagai nilai pembentuk sikap dan aspek psikomotorik berperan sebagai pengendalian perilaku. Dengan mengembangkan ke tiga aspek di atas diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.<sup>1</sup>

Sebagaimana telah disepakati bahwasannya Pendidikan merupakan

---

<sup>1</sup>Nur Ainayah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013 Hal. 25-38

proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat tersebut menjadi beradab. Hakikat pendidikan bukanlah sekedar transfer ilmu pengetahuan kepada siswa, namun lebih dari itu karena pendidikan sejatinya sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Kemabli ke tujuan pendidikan ialah sebagai pembentukan karakter siswa. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seseorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas pribadi diukur, sedangkan terbentuknya karakter biasanya akan dipengaruhi dua hal, yaitu genetik dan lingkungan (*nature and culture*). Faktor genetik atau teori natur, tidak dapat dipungkiri dapat memberikan pengaruh bagi proses pembentukan karakter anak.<sup>2</sup>

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dimana terjadinya keterlibatan antara guru dan murid tidak hanya berorientasikan pada kecakapan-kecakapan dalam penguasaan materi saja, sebab dalam prespektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya proses pembuatan seseorang (guru) yang

membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi prilakunya. Prilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti ketrampilan membaca (ranah rasa), juga yang bersifat tertutup seperti berfikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).<sup>3</sup> Sesungguhnya banyak sekali penelitian yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Diantaranya, hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.<sup>4</sup>

Salah satu persoalan mendasar yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti tema ini, karena selama ini

---

<sup>2</sup>Nuraida dan Rihlah Nuraulia, *Character Building untuk Guru* ( Jakarta: Aulia Publishing House, 2007), h. 38-39.

---

<sup>3</sup>Nuraida dan Rihlah Nuraulia, *Character Building untuk Guru ...*, h. 6-7.

<sup>4</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 47.

pembelajaran bahasa Arab hanya terkesan pada tema- tema baku yang sangat membosankan disebabkan merujuk kepada kitab- kitab turost yang cenderung temanya kurang berkembang mengikuti kemajuan teknologi dan zaman, juga masih cenderung menggunakan contoh-contoh kosa-kata yang belum mengarah pada pembentukan karakter positif anak. Sehingga peneliti ingin sekali lebih mengetahui penerapan tema- tema nilai-nilai pendidikan Karakter yang terkait materi mata kuliah maharatul kalam (kompetensi berbicara). Sebagai wujud dari penanaman nilai-nilai karakter dalam mata kuliah tersebut. Manajemen dalam konteks ini menyangkut perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter. Bentuk manajemen pendidikan karakter adalah bagaimana mengelola konstruksi nilai yang akan ditanamkan, cara pembelajaran, tenaga pendidik serta kependidikan dan komponen lain yang terkait.<sup>5</sup>

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode

penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Dalam penelitian kualitatif unsur kecermatan dan langkah yang sistematis memegang peranan sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat lebih leluasa dalam memahami, menganalisa dan melakukan penelaahan yang lebih akurat berkenaan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter didalam Mata kuliah maharatul kalam . Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara (dosen mahasiswa), dan dokumentasi.

Subjek dari penelitian ini adalah dosen Maharatul kalam dan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab IAIN Metro Lampung. Data dalam peneliian ini didapatkan peneliti dari proses observasi yang dilakukan pada mahasiswa PBA dan dan dosen Maharatul Kalam. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Validasi data menggunakan triangulasi (gabungan).

### **Pembahasan**

#### **1. Pendidikan Karakter**

Makna karakter secara istilah biasa diartikan sebagai sifat manusia pada

---

<sup>5</sup>Barnawi dan M. Arifin, Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, Cetakan I (Ar-Ruzz Media, 2012), h. 55.

umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Dalam konteks agama karakter dapat juga diartikan dengan akhlak dan budi pekerti. Seperti yang terdapat dalam istilah karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa dan bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Namun sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.<sup>6</sup>

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Menurut Suyanto (dalam

Wibowo, 2012: 33) karakter adalah cara berfikir, dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 623), istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>7</sup> Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan Budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dan masyarakat untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>8</sup>

Lickona juga menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Karakter cenderung disamakan dengan personalitas atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan

---

<sup>6</sup>Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, Cetakan I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20-21.

---

<sup>7</sup> Agus Wibowo, 2012. Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal. 30

<sup>8</sup>Anas Salahudin. Irwanto Alkrienciehe. Pendidikan Karakter ( pendidikan berbasis Agama & Budaya). Pustaka setia, Bandung, Hal. 42

manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya (Abdul Majid, 2011:11) Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai-nilai moral universal dan bersumber dari agama yang disebut sebagai the golden rule.(Aan Hasanah, 2013:45)<sup>9</sup>

Dapat dimengerti bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, dan bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh pendapat Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan

(virtues). Salah satu kriteria utama dari '*character strength*' adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya. Sesungguhnya pendidikan karakter bermuara pada pendidikan nilai yang terlembagakan secara bertahap, sehingga menguat pada peserta didik hingga menjadi dewasa.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang dapat memberi kontribusi yang positif pada semua aspek kehidupan. Dimana proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang dapat mempengaruhi perilaku kehidupan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dikemas dalam pembelajaran agar mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai yang diinginkan. Dengan demikian harapannya adalah pendidikan karakter yang diterapkan melalui materi-materi perkuliahan bahasa Arab dapat mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku mahasiswa secara utuh yang didasarkan pada nilai yang

---

<sup>9</sup>Koko Adya Winata, Sahudi, Aan Hasanah. *LANDASAN TEORI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)* Jurnal Al Amar Vol.1 No.3, Mei 2020. Hal 50

---

<sup>10</sup>Azumardy Azra, Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam (Jakarta: Logos, 1998),h. 12.

diinginkan oleh lembaga sekolah/madrasah atau perguruan Tinggi.

Menurut Lickona dalam Nur Aisyah, (2012) karakter dikonsepsikan memiliki tiga bidang yang saling terkait yakni *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. Oleh karena itu, karakter yang baik memiliki tiga kompetensi, yakni mengetahui hal yang baik (*knowing to good*), ada keinginan terhadap hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*Doing the good*) sehingga pada gilirannya ia menjadi kebiasaan berfikir, kebiasaan hati dan kebiasaan bertindak. Lawrence Kohlberg membagi tingkat perkembangan moral pada setiap individu sejak anak lahir. Aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir, tapi sesuatu yang berkembang dan dapat diperkembangkan atau dipelajari. Tahapan perkembangan pemahaman seseorang terhadap moral atau karakter adalah :

- a. *Moral knowing* meliputi Penalaran Prakonvensional. 1). Penalaran prakonvensional adalah tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan dan hukuman eksternal. Perkembangan moral dipandang sebagai hasil rangkaian stimulus respons yang dipelajari oleh anak, antara lain berupa hukuman (*punishment*) dan pujian (*reward*) yang sering dialami oleh anak.

2). Penalaran Konvensional. Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat. Orientasi selanjutnya, orang menjadi loyal, baik hati dan memenuhi harapan orang atau kelompok berganti kepada orientasi memelihara dan mempertahankan sistem sosial. 3). Penalaran Pascakonvensional. Pada tahap ini moralitas diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Individu menyadari bahwa hukum dan kewajiban harus berdasarkan perhitungan rasional dari kegunaannya secara keseluruhan. Perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah.<sup>11</sup>

b. *Moral Feeling*. *Moral feeling* adalah aspek dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang akan menjadi kekuatan dirinya untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip moral yang ada di masyarakat. *Moral feeling* menjadi sumber energi dari dalam diri manusia yang bersifat *inner power* untuk mendorong manusia bertindak selaras

---

<sup>11</sup>Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika, 2013. Hal 57

dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati). Epistemologi antara lain membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas pengetahuan, sifat pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, kesahihan (*validity*) pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan. (Budisutrisna, 2016). Dalam konteks ini, landasan epistemologi pendidikan karakter memberikan kephahaman kepada peserta didik agar memiliki kesadaran tentang enam hal yang harus dirasakan untuk menjadi manusia berkarakter. 1). Hati Nurani (*conscience*). 2). Percaya Diri (*self Confidence*). 3). Merasakan Penderitaan Orang Lain (*emphaty*) 4). Mencintai Kebenaran (*Loving Good*). 5). Mampu Mengontrol Diri (*Self Control*). 6). Kerendahan Hati (*Humility*).

c. Moral Doing atau Acting.

Moral action (tindakan moral), dalam pengertian yang luas, adalah akibat atau hasil dari moral knowing dan moral

feeling. Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, kita bisa memperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan tindakan moral, berikut ini adalah tiga aspek dari karakter: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). (Ajat S., 2011). 1). Kompetensi (*Competency*). 2). Kemauan (*Willing*). 3). Kebiasaan (*Habit*).

## 2. Maharatul Kalam (Keterampilan Berbicara)

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi yang bertujuan untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan pada orang lain. Pengertian keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Penggunaan bahasa secara lisan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara praktis bisa disimak pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kata dan kalimat, sistematika pembicaraan, isi pembicaraan, cara memulai dan mengakhiri pembicaraan serta penampilan.

Tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara: *pertama*,



kemudahan berbicara, peserta didik harus dapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mampu mengembangkan keterampilan berbicara secara lancar, dan menyenangkan baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan. *Kedua*, kejelasan, dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Agar kejelasan dalam berbicara tersebut bisa tercapai dengan baik. *Ketiga*, bertanggung jawab, latihan berbicara yang bagus menekankan pembicaraan untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai topik yang akan dijadikan pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana sitausi pembicaraan serta momentumnya pada saat itu. *Keempat*, membentuk pendengaran yang kritis, latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program pembelajaran ini. Disini peserta perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata yang telah diucapkan. *Kelima*, membentuk kebiasaan, kebiasaan berbicara bahasa Arab tidak dapat dicapai tanpa ada niat yang sungguh-

sungguh dari peserta didik. Kebiasaan ini diwujudkan melalui interaksi dua orang atau atau lebih yang telah disepakati sebelumnya. Tidak harus dalam komunitas besar. Dalam menciptakan kebiasaan berbahasa Arab ini dibutuhkan komitmen, komitmen ini bisa dari diri sendiri berkembang menjadi kesepakatan dengan orang lain untuk berbahasa Arab secara terus menerus.<sup>12</sup>

### **3. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter didalam Materi**

a. Metode pembelajaran maharatul kalam

Pada fase-fase awal atau fase pra komunikatif, latihan berbicara mirip dengan latihan menyimak. Dalam latihan menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara. Hanya saja, kalau dalam pembelajaran *istimā'* yang menjadi fokus adalah kemampuan memahami yang diperdengarkan, maka pada pembelajaran *kalām*, yang menjadi fokusnya adalah kemampuan mengucapkannya. Selanjutnya, untuk mengajarkan *mahārat al-kalām* secara

---

<sup>12</sup>Muspika Hendri, *PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB MELALUI PENDEKATAN KOMUNKATIF, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, Juli – Desember 2017. Hal 201- 202

efektif, perlu dilakukan analisis dan pertimbangan yang matang dalam memilih pendekatan serta menentukan metode pembelajarannya. Sebenarnya banyak pendekatan yang bisa dijadikan pijakan penentuan metode atau teknik pembelajaran mahārat al-kalām, seperti pendekatan sam“iyyah-syafāwiyah madkhal ithishāly, pendekatan sam“iyyah-bashariyyah, madkhal insāny, madkhal taqny, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Kemampuan mahasiswa mengutarakan pikiran dan perasaannya secara lisan dengan baik dan benar tanpa ada penekanan dan pemaksaan dalam pengucapan suara-suara bahasa Arab pada aspek motorik dan kecepatan mahasiswa dalam mengutarakan isi pikiran dan perasaan, serta ketepatan dalam memilih kosa-kata dan kalimat yang menarik serta erat kaitannya dengan kemampuan sistem leksikal, gramatikal, semantik, dan tata bunyi. Semua komponen tersebut membutuhkan sejumlah persediaan kata dan kalimat tertentu yang memiliki relevansi dengan situasi yang diungkapkan dalam bentuk ekspresi, semakin siswa memiliki Penguasaan mufradat, Penguasaan Qawaid an-nahwi wa ashsharfi, Kemahiran Istima, Kemahiran qiraah, dan tingkat Konfiden maka akan semakin

berani dalam mengutarakan perasaan dan pikiran melalui bahasa Arab. Latihan-latihan yang diberikan diharapkan mampu meningkatkan mahārat al-kalām dalam bentuk praktikalisasi kalām terhadap sesuatu yang sudah didengar secara pasif dalam latihan menyimak.

Maharatul kalam ( kopetensi berbicara) sangat berkaitan dengan maharatul istima' ( kopetensi mendengar) maka sebelum mahasiswa mulai berbicara mereka harus mendengar dan memahami materi- materi yang akan mereka bicarakan, yang diberikan oleh dosen pengampuh mata kuliah maharatul kalam, maka disinilah dosen berperan untuk mendesain dan membuat tema dan judul-judul yang akan mereka bicarakan serta teks- teks naskah yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga mahasiswa tidak hanya fokus kepada penguasaan berbicara tetapi dituntut juga untuk mampu memahami materi yang diberikan yang tujuannya adalah agar dapat diimplementasikan dan diterapkan didalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter yang diantaranya masuk ke materi maharatul kalam bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional berjumlah 18, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6)

---

<sup>13</sup>Audh, Ahmad Abduh. *Madakhil Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*. Makkah Mukarramah: Jami“ah Umm al-Qura. Hal. hal 7

kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa Ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.<sup>14</sup>

#### b. Desain metode pembelajaran Maharatul Kalam

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran maharatul kalam di kelas meliputi: 1) Metode Ceramah Metode ini digunakan oleh dosen untuk menjelaskan materi yang mengandung nilai-nilai Karakter, yaitu dengan cara menayangkan video kepada mahasiswa PBA. 2). Metode Demonstrasi Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran oleh Mahasiswa, yaitu menjelaskan kembali materi yang ada pada tayangan video dengan memperagakan/mempertunjukkan cara atau situasi dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Misalnya dengan mendemonstrasikan kalam di depan kelas, memperagakan hiwar (percakapan) yang ada di buku, berpidato dan sebagainya. 3). Metode Tanya Jawab Metode tanya jawab merupakan metode dengan cara penyajian dalam bentuk

pertanyaan yang harus dijawab oleh mahasiswa. Dosen selalu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan dengan materi yang telah disampaikan atau sebaliknya. 4). Metode Diskusi Metode diskusi merupakan upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok, antara dosen dan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Misalnya, mahasiswa diminta untuk menganalisis istilah kosakata dan uslub dalam tayangan videodari sisi kebahasaan dan hikmah atau pelajaran dari kisah dalam video.

#### c. Penggunaan Media Video

Media merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran yang merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat diabaikan. Dan menjadi kebutuhan di era industri 4.0 saat ini. Setiap mata pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh anak didik. Anak didik akan cepat merasa bosan dan kelelahan disebabkan penjelasan guru yang sukar dicerna dan dipahami. Maka, guru haruslah menghadirkan media sebagai alat bantu pengajaran guna mencapai tujuan yang

<sup>14</sup>Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 52

telah ditetapkan. Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi mempermudah jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempermudah kegiatan belajar anak didik terlebih dalam pembelajaran maharah kalam dalam. Media sebagai alat bantu auditif, visual, dan audiovisual. Pada masa ini, perangkat teknologi sudah ada dimana-mana. Teknologi dalam berbagai bentuk dan jenisnya sudah dipergunakan untuk mencapai tujuan. Teknologi yang disepakati sebagai media itu tidak hanya sebagai alat bantu, akan tetapi juga sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran.<sup>15</sup>

Media audio-visual merupakan media pembelajaran yang digunakan Dosen untuk menyampaikan materi agar diterima mahasiswa melalui indera pendengar dan penglihat secara terpadu. Media audio-visual ini termasuk jenis media yang berbasis indera penyerap. Media audio-visual mencakup siaran TV, rekaman VCD, dan pentas drama atau sandiwara.<sup>16</sup> Pada dewasa terakhir ini, media audio-visual dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan kata-kata, warna, suara, dan gerak. Jenis yang

terakhir ini disebut dengan multimedia. Pembelajaran berbasis multimedia melibatkan indera pendengaran dan penglihatan melalui media teksa, visual diam, visual gerak, dan audio serta media interaktif berbasis komputer dan teknologi informasi dan komunikasi. Mayer mendefinisikan multimedia sebagai media yang menghasilkan bunyi dan teks. Berdasarkan definisi ini, TV, presentasi powerpoint yang menampilkan teks dan gambar bersuara termasuk kategori multimedia. Berbeda dengan hal tersebut, Martin membedakan multimedia dan audio-visual. Menurutnya video conference dan video cassette termasuk media audio-visual. Adapun aplikasi komputer interaktif dan non interaktif merupakan multimedia. Jadi multimedia adalah media berbasis komputer yang mengintegrasikan berbagai jenis media. Multimedia merupakan pengembangan istilah dari audio-visual. Disebut multimedia sebab melibatkan banyak unsur sekaligus, yaitu unsur warna, suara, gerak, ukuran, dan lain-lain. Dengan demikian, media audio-visual pun pada dasarnya tidak berbeda dengan multimedia, karena media audio-visual – misalnya pentas drama– juga melibatkan berbagai unsur sekaligus, baik warna,

---

<sup>15</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 121

<sup>16</sup>Imam Asrori, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, hal. 17.

gerak, maupun suara dan lainnya.<sup>17</sup> Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Ahmad Rohani dalam bukunya, bahwa media audio-visual merupakan media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) yang meliputi media yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat didengar dan dilihat.<sup>18</sup>

Salah satu media film, dimana Film adalah salah satu jenis media audio-visual. Dibanding dengan media yang lain film mempunyai kelebihan sebagai berikut :

- a) Penerima pesan akan mudah memperoleh tanggapan yang lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, karena antara melihat dan mendengar dapat dikombinasikan menjadi satu
- b) Dapat menikmati kejadian dalam waktu yang lama pada suatu proses atau peristiwa tertentu
- c) Dengan teknik slow-motion dapat mengikuti suatu gerakan atau aktivitas yang berlangsung cepat
- d) Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
- e) Dapat membangun sikap, perbuatan, dan membangkitkan emosi dan mengembangkan problema.<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Imam Asrori, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, hal. 18.

<sup>18</sup>Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 117.

<sup>19</sup>Jepri Nugrawiyati, *MEDIA AUDIO-VISUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*, *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018

d. Materi- materi video maharah kalam terintegrasi nilai- nilai karakter

1) Kejujuran (*as- sidqu*)

Nilai- nilai kejujuran yang terintegrasi dalam materi Maharatul kalam diantaranya adalah:

a) *Qisah as-sidqu wal amanah abu turam*

b) Video arabiah berjudul as- sidqu

2) Relegius( addiini)

a) Video arabiah an Qisah Rasulullah Muhammad SAW

b) Naskah dan video arabiah tentang sirah an- nabawi

3) Toleransi (*Tasamuh*)

a) Video Qisah al Islamiah mufidah lil atfhal: *Tasaamuh* (toleransi)

b) Video Arabiah al Islam dinu Tasamuh ( Risalah likulli al Muslimin)

4) Cinta Tanah Air ( hubbul Wathoni)

a) Video dan naskah berjudul *indonesis baldatun Thoyibatun*

b) Video animasi arabiah berjudul *Hubbul wathoni*

5) Tanggung jawab dan Amanah (*Mas uliah wal Amanah*)

a) Video animasi Arabiah berjudul *Mas'uliah*)

b) Video animasi Arabiah *Husnul Mu'amalah*

6) Disiplin

a) Video dan teks arabiah tentang *Al ansithoh al yaumiah* ( kegiatan sehari-hari)

Mengintegrasikan nilainilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab di Prodi PBA IAIN Metro Lampung khususnya Maharatul Kalam diantaranya melalui: (1) penyesuaian nilai karakter dengan materi perkuliahan yang diajarkan, (2) menyisipkan nilai karakter atau

mencoba mengambil pelajaran di setiap materi perkuliahan, (3) penyampaian nilai karakter melalui metode pembelajaran yang digunakan, dan (4) penanaman serta penerapan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari Mahasiswa. Harapan dari dosen pengampuh Mata Kuliah Maharatul Kalam penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter kedalam materi memiliki dua sisi manfaat bagi Mahasiswa, satu sisi mahasiswa mampu menguasai materi dari bahasanya dan dilain sisi mereka memahami nilai-nilai karakter yang ada didalam materi dan diharapkan mereka mampu memahami dan menerapkan dalam kehidupan mereka bermasyarakat sehari-hari.

### Simpulan

Pendidikan karakter berupaya mengembangkan karakter yang mulia (good character) dengan mempraktikkan

### Daftar Pustaka

- Aan Hasanah. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika. 2013
- Audh, Ahmad Abduh. *Madakhil Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*. Makkah Mukarramah: Jami'ah Umm al-Qura
- Agung Setiyawan. *Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga* dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Pembelajaran dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk menanamkan pendidikan karakter. Sebagaimana yang diterapkan oleh prodi PBA IAIN Metro Lampung yang mengajar nilai-nilai karakter kepada mahasiswa diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Ini merupakan salah satu contoh penerapan pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter.
- Yogyakarta. Nadwa. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, Nomor 2, Oktober 2015
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Agus Zaenul Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Cetakan I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012
- Anas Salahudin. Irwanto Alkrienciehe. *Pendidikan Karakter*

- (*Pendidikan Berbasis Agama & Budaya*). Pustaka setia. Bandung
- Azumardy Azra. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. 1998
- Barnawi dan M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Cetakan I. Ar-Ruzz Media. 2012
- Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2011
- Jepri Nugrawiyati, MEDIA AUDIO-VISUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB, El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018
- Koko Adya Winata, Sahudi, Aan Hasanah. *Landasan Teori Pendidikan Karakter di Sekolah (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)* Jurnal Al Amar Vol.1 No.3, Mei 2020
- Muspika Hendri. *Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif*. Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3, No. 2, Juli – Desember 2017
- Nur Ainiyah. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013
- Nuraida dan Rihlah Nuraulia. *Character Building untuk Guru*. Jakarta: Aulia Publishing House. 2007
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),